

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dikatakan sebagai masa emas (*golden age*) karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otak berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan.¹ Pada masa ini anak akan menyerap informasi yang datang dalam dirinya, sehingga pada masa ini anak harus diberikan rangsangan atau informasi yang dapat mengembangkan perkembangannya secara optimal.

Berbagai macam perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini seperti perkembangan kognitif, emosional, bahasa, dan perilaku sosial atau bisa disebut dengan psikososial.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain memerlukan

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*(Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 43-33

sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain adalah upaya pengembangan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.²

Tidak mudah untuk anak dapat berperilaku sosial dengan baik. Apalagi sekarang mereka hidup di zaman digital, yang mana mereka lebih mengandalkan komunikasi, interaksi, sosialisasi dan bermain menggunakan gawainya.³ Jika pada masa ini mereka tidak diberikan rangsangan ataupun informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya, di khawatirkan mereka tidak dapat diterima dengan baik dari lingkungan sosialnya karena kurangnya interaksi dan komunikasi tersebut.

Anak usia dini tidak bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karenanya, tugas orang tua dan lingkungan sekitar untuk membimbing dan memberikan rangsangan yang dapat mengoptimalkan perkembangan selanjutnya.

Jika mereka terus dibiarkan dalam penggunaan gawai yang tidak sesuai kebutuhannya, maka dampak negatif yang lain akan

² Ahmad Susanto, *Perilaku Sosial*,... h. 152

³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 65

muncul seperti tidak dapat mengendalikan keinginan bermain *game online*, lebih prioritaskan main *game online* dari pada aktivitas yang seharusnya dikerjakan, intensitas main *game online* terus meningkat dan berkelanjutan, dan gangguan fungsi diri saat ditengah keluarga, pendidikan maupun ruang sosialnya.⁴

Era saat ini berbeda dengan era 70 hingga 90 an, yang mana ilmu teknologi dan komunikasi belum berkembang pesat seperti sekarang. Anak usia dini pada masa 70 hingga 90 an, mereka lebih senang memainkan permainan tradisional yang langsung berinteraksi langsung dengan temannya. Tetapi permainan di era modern seperti saat ini mungkin tidak langsung bersentuhan, berinteraksi dan bersosialisasi langsung dengan temannya.⁵

Dapat dipahami bahwa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi langsung sangat penting untuk dilakukan, karena itu terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi baru yang membutuhkan respon.⁶

⁴ Zulfikar, Liputan 6, TV One, 02 Januari 2019.

⁵ Permainan Tradisional Puncak dari Segala Kebudayaan, CNN Indonesia, <https://m.cnnindonesia.com> diakses pada 11 Januari 2019 pukul 09.54 WIB

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) cet 1, h. 192

Menurut Nurihsan, sebagaimana dikutip oleh Triningtyas, bimbingan sosial pribadi adalah bimbingan yang membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, pemahaman sifat, dan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, dan pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.⁷

Dengan demikian, permainan tradisional diharapkan dapat merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam, sehingga anak akan belajar berkomunikasi dengan lingkungannya.⁸

Seperti halnya dengan AD, anak usia 4 tahun yang tinggal di Kampung Ciborang. AD anak yang kurang berinteraksi langsung dengan teman sebayanya, karena dia lebih senang bermain, berkomunikasi dan sosialisasi menggunakan gawainya. Adapun sesekali main bersama teman sebayanya dia sering kali bersikap

⁷ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2016) cet 1, h. 3-7

⁸ Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: UMM Press, 2017), h. 5

egois, tidak ingin berbagi dengan teman- temannya, sering kali berantem dan terkadang mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas untuk dikeluarkan. Dengan perlakuannya tersebut, teman-teman sebayanya tidak ingin berteman dengan AD.

Karena penjelasan tersebut peneliti akan melakukan penelitiannya dengan judul “Bimbingan Sosial Pribadi Melalui Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini”. Di Kampung Ciborang Desa Kadubeureum Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan permasalahan di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif Kampung Ciborang Desa Kadubeureum?
2. Bagaimana perilaku sosial anak usia dini di Kampung Ciborang Desa Kadubeureum?
3. Bagaimana dampak bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi obyektif Kampung Ciborang Desa Kadubeureum.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial anak usia dini di Kampung Ciborang Desa Kadubeureum.
3. Untuk mengetahui dampak bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan nilai guna

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pelayanan di bidang bimbingan konseling islam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Tema ini telah dikaji di dalam beberapa skripsi terdahulu, antara lain:

Pertama, skripsi dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa yang Terisolasi Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Banguntapan”. Skripsi ini ditulis oleh Oktavia Arlina Shahara, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam skripsi Shahara, bimbingan sosial pribadi merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial. Yang bertujuan agar memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Metodologi yang dipakai dalam penelitiannya yaitu penelitian kualitatif, yang menjadi subjek penelitiannya yaitu guru BK dan lima siswa yang diambil dari kelas VII, VIII, dan IX. Dari hasil penelitiannya bahwa bimbingan pribadi sosial dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa yang terisolir.⁹

⁹ Oktavia Arlina Shahara, “*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir: studi kasus di SMP Negeri*”

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saya, Shahara menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial pada siswa SMP, sedangkan skripsi saya menggunakan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.

Kedua, skripsi dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Remaja Melalui Seni Tari di Kampung Sumur Gading”. Skripsi ini ditulis oleh Lailatul Adawiyah, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Mulana Hasanuddin Banten.

Dalam skripsi Adawiyah, ke empat responden memiliki kondisi penyesuaian yang sama yaitu responden memiliki rasa percaya diri yang rendah, selalu merasa tidak nyaman dengan lingkungan, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Metodologi yang dipakai adawiyah dalam penelitiannya yaitu penelitian tindakan. Adawiyah menggunakan teori Kemmis dan MC Taggart, sedangkan saya menggunakan teori Kurt Lewis.

5 *Banguntapan*” (Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) <http://www.digilib.uin.suka.ac.id> (diakses pada 19 Oktober 2018)

Dari hasil penelitiannya bahwa bimbingan pribadi sosial yang dilakukan melalui seni tari cukup efektif.

Perbedaan skripsi Adawiyah dengan skripsi saya adalah Adawiyah menggunakan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri remaja melalui seni tari sedangkan saya menggunakan bimbingan pribadi sosial melalui permainan tradisional untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.¹⁰

Ketiga, skripsi dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA 1 Jetis Bantul”. Skripsi ini ditulis oleh Nuri Andryani, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian yang ditulis oleh Andryani bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa kelas XI di SMA 1 Jetis Bantul dan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan pribadi sosial dalam menanamkan kedisiplinan siswa kelas XI yang sering melanggar tata tertib sekolah.

¹⁰ Lailatul Adawiyah, “*Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian diri Remaja Melalui Seni Tari di Kampung Sumur Gading*” (Skripsi S1, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitiannya bahwa bimbingan pribadi sosial cukup efektif dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

Perbedaan skripsi Andryani dengan skripsi saya yaitu Andryani menggunakan bimbingan pribadi sosial untuk menanamkan kedisiplinan siswa sedangkan saya menggunakan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan perilaku sosial anak.¹¹

F. Kerangka Teori

1. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang

¹¹ Nuri Andryani “*Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA 1 Jetis Bantul*” (Skripsi, Prgoram Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) <http://www.digilib.uin.suka.ac.id> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB)

lain adalah upaya pengembangan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.¹²

Menurut Johnson, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto, perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik, penerimaan sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitikberatkan pada perbuatan anak yang dimaksudkan untuk membantu temannya melalui kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang.¹³

Banyak perkembangan yang harus ditingkatkan pada anak usia dini. Meningkatkan menurut KBBI artinya menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat.¹⁴

Untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat

¹² Ahmad Susanto, *Perilaku Sosial*,... h. 152

¹³ Ahmad Susanto, *Perilaku Sosial*,..., h. 155

¹⁴ <https://kbbi.kata.web.id>

berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya.

Adapun ketiga proses sosialisasi tersebut sebagai berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Misalnya, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran sosial yang diterima.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bersosialisasi dengan baik, anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial

dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.¹⁵

Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain dan bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya. Seperti perkembangan kognitif, emosi, dan moralnya. Pergaulan sosial ini merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh.¹⁶

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 159

¹⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 168

- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model bagi anak. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.¹⁷

Perilaku sosial pada anak usia nol sampai tiga tahun hingga memiliki kemampuan seperti bereaksi terhadap orang lain, menikmati pada saat bergaul dengan orang lain, dapat memelihara ketertiban dengan anak lain untuk suatu periode yang pendek, mampu berbagi tanpa perlu membujuk, menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan, dan dapat meniru tindakan dari orang lain.

¹⁷ Titing Rohayati, "*Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini*" <https://media.neliti.com> di akses pada tanggal 30 Oktober 2018 pukul 14.06

Perilaku sosial pada anak usia empat tahun hingga memiliki kemampuan seperti mengembangkan perasaan rendah hati, menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual, dapat mengambil arah dan mengikuti beberapa aturan, memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga, menunjukkan suatu pertumbuhan dalam perasaan atau pengertian dari rasa kepercayaan pada diri sendiri, dan memiliki teman bermain khayalan

Perilaku sosial pada anak usia lima sampai enam tahun hingga memiliki kemampuan seperti menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin, memiliki teman baik meskipun pada jangka waktu yang pendek, sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat, ingin menjadi nomor satu, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman disekolah, menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya, dan masih dipengaruhi oleh pendapat dari teman sebaya¹⁸

2. Anak usia dini

Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini

¹⁸ Faizatul Halim “*Fungsi Bermain Pada Perkembangan Sosio Emosional Anak*” <https://www.slideshare.net> diakses pada 31 Oktober 2018 pukul 07.08

diselenggarakan bagi anak-anak yang sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Menurut para ahli anak yang berada pada usia dini tersebut dikatakan sebagai masa emas (*golden age*), karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat. Sejak anak dilahirkan, sel sel otak berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan.

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.¹⁹ Tetapi, saya akan meneliti anak usia dini usia 3-6 tahun karena usia tersebut anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga, mempermudah penelitian yang akan saya lakukan.

Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung menurut prinsip prinsip yang umum dan global diseluruh dunia,

¹⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*(Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 43-33

namun demikian setiap anak memiliki ciri khas atau karakteristik masing masing. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada setiap anak tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam segi lain seperti berpikir, bersikap, berinteraksi dan bertindak laku.²⁰

Anak usia dini biasanya penuh energi, antusiasme, dan rasa ingin tahu. Pada masa ini juga keterampilan motorik semakin sempurna. Kreatifitas dan imajinasi muncul dalam segala hal.²¹

3. Bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional

Dunia anak usia dini bisa disebut dengan dunia bermain. Bahkan permainan dan bermain memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Permainan mempunyai arti sebagai sarana sosialisasi diri anak artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke dalam masyarakat. Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat.²²

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kana* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 54

²¹Lynn R. Mrotsz, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 126

²² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h. 113

Anak-anak zaman sekarang ini hidup di era *cyber* atau era digital, yaitu mereka banyak mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain dan bersosialisasi.²³ Sehingga, anak zaman sekarang kurang mengetahui tentang permainan tradisional.

Menurut Parlebas, sebagaimana dikutip oleh Iswinarti, permainan tradisional adalah hasil kreatif dari budaya dan sejarah yang mempunyai unsur kesenangan namun merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam sehingga anak akan belajar berkomunikasi dengan lingkungannya.²⁴ Dengan permainan tradisional anak akan berinteraksi langsung dengan teman sebayanya sehingga mereka dapat meningkatkan perilakunya. Manfaat yang terdapat dalam permainan tradisional sebagai berikut:

1. Dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya.
2. Mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi anak.
3. Dapat membentuk moralitas anak.

²³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 65

²⁴ Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: UMM Press, 2017), h. 5

4. Dapat mengembangkan sosialisasi pada anak.²⁵

Bimbingan sosial pribadi adalah upaya bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Seperti, hubungan dengan sesama teman, hubungan dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan dan penyelesaian konflik.

Menurut Nurihsan, sebagaimana dikutip oleh Triningtyas, bimbingan sosial pribadi adalah bimbingan yang membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, pemahaman sifat, dan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.²⁶

Tujuan bimbingan pribadi sosial yaitu pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat maupun untuk perannya di masa depan, pemahaman dan pengamalan hidup sehat, pengembangan kemampuan berkomunikasi., pengembangan

²⁵ Nurul Afrianti, *Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini*. <https://media.neliti.com> diakses pada 09 Januari 2019 pukul 20.48

²⁶ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2016) cet 1, h. 3

kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan menjunjung tata krama, sopan santun, dan kebiasaan yang berlaku, dan pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.²⁷

Bimbingan sosial pribadi sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individu. Bimbingan individu akan diberikan kepada responden, setelah itu responden melaksanakan permainan tradisional yang diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam sehingga mereka akan belajar berkomunikasi dengan lingkungannya.

Ragam dan teknik konseling yang akan diberikan kepada responden sebagai berikut:

1. Perilaku *attending*

Merupakan perilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.

2. Empati

Merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli.

3. Ekplorasi

²⁷ Diana Ariswanti Triningtyas, *Tujuan Bimbingan sSosial Pribadi*,..., h. 5-7

Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli.

4. Mengarahkan

Merupakan suatu keterampilan konseling yang mengarahkan agar konseli berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu.

5. Pemberian informasi

Jika konselor memiliki informasi terkait dengan masalah konseli maka konselor sebaiknya menyampaikan informasi tersebut pada konseli.

6. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membantu rencana berupa suatu program *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

7. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu konseli membuat kesimpulan.²⁸

Ada tiga permainan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

²⁸ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Terkonk Konseling*, (Serang: A-Empat, 2015) h, 10-17

1. Petak umpet

Dalam permainan ini dibutuhkan paling sedikit tiga orang untuk ikut dalam permainan. Setelah semua anak berkumpul melakukan hompimpah dan sut, sehingga diperoleh satu anak yang kalah untuk menjadi penjaga.

Saat penjaga menghitung semua pemain segera lari dan berpencar mencari tempat persembunyian. Setelah hitungan terakhir penjaga tidak boleh tinggal diam di tempat. Ia harus berusaha mencari dan menemukan pemain lain yang mengumpat.

Jika menemukan temannya penjaga harus segera menyebut namanya, lalu keduanya berlari cepat kembali ke arah tiang atau pohon tadi. Bila tiang atau pohon lebih dulu disentuh oleh teman yang ditemukan tadi lalu mengucapkan jipung, maka permainan dimulai lagi dan penjaga tetap menjadi yang jaga lagi. Tetapi kalau penjaga lebih dulu menyentuh tiang atau pohon mengucapkan jipung, maka permainan diulangi lagi dari awal dan yang tertangkap tadi ganti menjadi penjaga. Begitu seterusnya, jika penjaga sedang mencari pemain yang sedang bersembunyi keluar dan berlari

menyentuh pohon sambil mengucap jipung, maka permainan diulang dan penjaga tadi tetap menjadi penjaga lagi.²⁹

2. Engklek

Sebelum bermain terlebih dahulu dibuat gambar di tanah dengan membuat garis dengan pecahan genteng atau batu. Garis yang dibuat seperti tanda tambah (+) dengan jumlah kotak sebanyak 7 kotak. Masing-masing anak mempunyai gacuk dari pecahan genteng atau keramik jumlah pemain engklek biasanya 2 sampai 5 anak.

Semua pemain berkumpul lalu melakukan hompipah dan sut untuk menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu. Anak yang pertama kali menang mulai bermain. Pemain melempar gacuknya pada petak nomor satu. Gacuk yang dilempar harus berada di dalam kotak, jika meleset ke kotak lain maka dinyatakan gugur dan diganti pemain kedua. Pemain pertama melompat menggunakan satu kaki dari kotak 1 hingga ke kotak 6 kemudian sejenak berhenti di kotak A, lalu kembali lagi dengan mengambil gacuk yang berada di kotak 1 dengan kaki satu tetap diangkat. Setelah itu pemain melemparkan

²⁹ Sri Mulyani, 45 *Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta:Langensari Publishing, 2013), h. 68-69

gacuk tersebut sampai ke kotak 2 jika keluar dari kotak maka pemain dinyatakan gugur dan diganti oleh pemain berikutnya. Begitu seterusnya sampai semua kotak sudah dilempar dengan gacuk.

Kemudian jika semua telah dilakukan oleh semua pemain maka pemain melemparkan gacuk dengan membelakangi engkleknya jika tepat pada kotak itu akan menjadi rumahnya maka boleh berhenti di kotak tersebut seperti pada kotak A tapi hanya berlaku pada pemain yang menang pada permainan tersebut. Begitu seterusnya sampai kotak-kotak mulai dari angka 1 sampai 6 menjadi milik pemain.³⁰

3. Lompat tali

Sebelum permainan dimulai, terlebih dahulu akan dipilih dua orang pemain yang akan menjadi pemegang tali dengan jalan gambreng dan suit.

Ketinggian yang harus dilompati mulai dari pertama, batas lutut pemegang tali. Kedua, tali berada sebatang pinggang. Ketiga, tali berada di dada pemegang tali. Keempat, posisi tali sebatas

³⁰ Sri Mulyani, 45 *Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta:Langensari Publishing, 2013), h47-49

telinga. Kelima, posisi tali sebatas kepala. Keenam, posisi tali sejengkal diatas kepala. Ketujuh, posisi tali dua jengkal diatas kepala. Kedelapan, posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

Bimbingan kelompok dalam proses konseling akan diberikan kepada orang tua responden, karena pada masa ini anak masih dalam pengawasan orang tua sehingga mereka harus mengetahui permasalahan yang terjadi dalam perilaku sosial agar anak dapat melakukan perkembangannya secara optimal.

Bimbingan kelompok dalam proses konseling sebagai berikut:

1. Pentingnya berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan.
2. Informasi mengenai fase dan perkembangan anak usia din.
3. Penyadaran akan keadaan masyarakat sekarang ini yang semakin berkembang kearah modern dan makna teknologi bagi kehidupan manusia.³¹

³¹ W.S Wingkel, *Psikologi dan Konseling di Instutut Pendidikan* (Jogjakarta:Media Abadi, 2004) cet 5, h. 118-119

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan konseling merupakan sesuatu yang diadopsi dari penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) bisa dikatakan upaya menguji coba berbagai ide-ide abstrak ke praktik kongkrit agar memperoleh dampak nyata dari suatu situasi pelayanan.

Menurut Imam Tadjji penelitian tindakan bimbingan konseling memiliki karakteristik yaitu merupakan penelitian kolaboratif, yaitu suatu penelitian kerjasama antara konselor dengan teman sejawatnya.³² Peneliti mengadakan delapan pertemuan dengan responden yang terbagi dalam dua siklus. Siklus pertama terbagi dalam lima pertemuan dan siklus kedua dalam tiga pertemuan. Peneliti mengumpulkan responden dalam satu tempat, kemudian peneliti melakukan bimbingan sosial pribadi pada responden.

³² Ali Rachman, Penguatan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. eprints.ulm.ac.id. diakses pada tanggal 1 Mei 2019

Pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling yaitu dapat mengkaji permasalahan secara praktis, bersifat situasional dan kontekstual, serta bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³³

Kurt Lewin siklus dalam penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti.

Penulis melakukan pertemuan dengan salah satu anggota keluarga konseli untuk mendiskusikan tentang karakteristik konseli sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

2. Aksi atau tindakan (*implementing*)

Aksi atau tindakan (*implementing*) adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti.

³³ Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Sleman:Deepublish, 2018), h. 21

Aksi dilakukan dengan menggunakan dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, sedangkan pada siklus kedua 3 kali pertemuan. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan bimbingan sosial pribadi yang terbagi dalam bimbingan kelompok dan individu. Bimbingan kelompok akan dilaksanakan dengan anggota keluarga responden dan bimbingan individu kepada responden dengan menggunakan permainan tradisional.

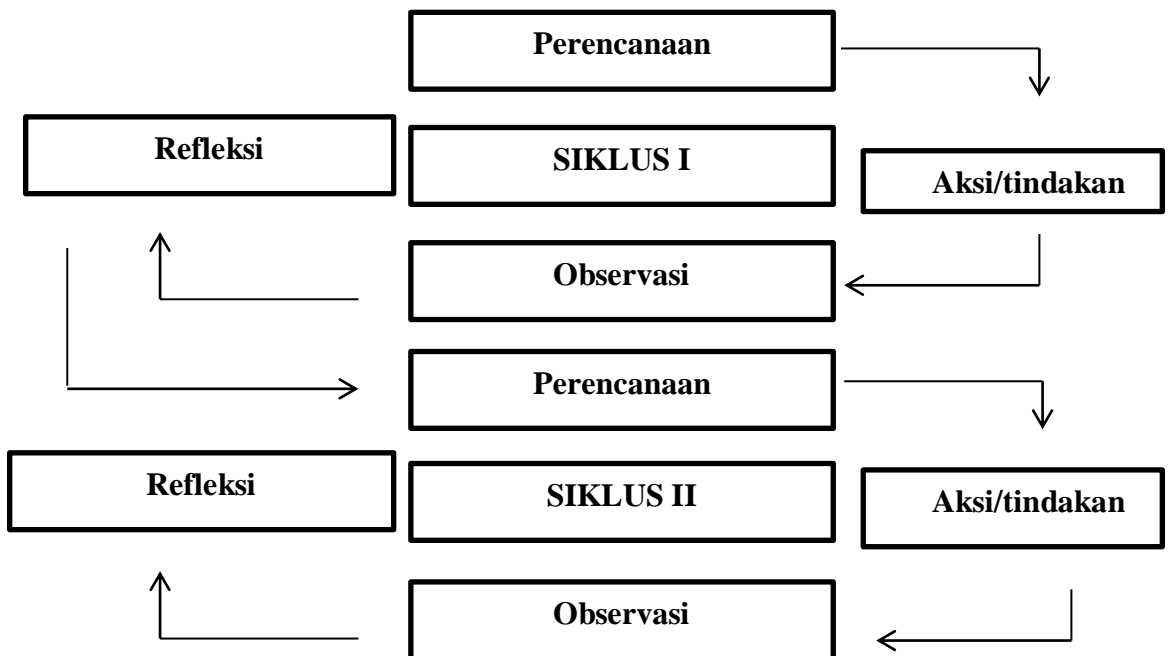
3. Observasi (*observing*)

Observasi (*observing*) adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan tindakan yang telah dilakukan.

Peneliti melakukan pengamatan selama proses bimbingan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dari awal perkembangan konseli dalam berperilaku sosial terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pengamatan dilakukan dengan mencari informasi kepada anggota keluarga konseli.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi (*reflecting*) adalah kegiatan menganalisis tentang hasil observasi.³⁴



Gambar 1.1

Model Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)

2. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 15 November 2018 sampai tanggal 25 Maret 2019. Pelaksanaan penelitian bertempat di

³⁴ Fitrianti, *Sukses Profesi Guru Dengan Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 21-22

Kampung Ciborang Desa Kadubeureum Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.

3. Populasi dan sampel

Populasi anak usia dini di Kampung Ciborang sebanyak 35 jiwa dari semua jenis kelamin. Dari populasi sebanyak itu peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 5 anak usia dini. Dalam memilih sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Responden dapat dijumpai berdasarkan kriteria penulis berdasarkan observasi dan wawancara.
- b. Responden yang bersedia dijadikan objek penelitian.
- c. Responden bersedia terbuka dan leluasa menyampaikan informasi-informasi sehingga menimbulkan timbal balik.

4. Metode pengumpulan data

1) Metode wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh

peneliti.³⁵ Sedangkan wawancara itu sendiri terbagi menjadi 2 macam:

- a. Wawancara terstruktur, dengan wawancara terstruktur, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.³⁶
- b. Wawancara tak terstruktur, sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*openended interview*) dan wawancara etnografis.³⁷

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dengan terlebih dahulu menggunakan panduan wawancara berupa teks pertanyaan. Kemudian peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Peneliti mewawancarai responden (anak usia dini) dan salah satu anggota keluarga responden.

³⁵ Eko Putro Widoyoko, *Metode Wawancara,...*, h.40

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), hal. 138

³⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 4, hal. 67

2) Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.³⁸

Observasi dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Hal ini dikarenakan obyek penelitian yang harus jelas ada dan sesuai dengan kriteria responden yang dibutuhkan peneliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.³⁹

5. Teknik analisis data

Menurut Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiono, Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *teknik penyusunan instrumen penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46

³⁹ Riduwan, *skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. (Bandung: IKAPI. 2015). h 31.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁴⁰

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴¹

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2014.....h. 246

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2014.....h. 247

kesimpulan. Data yang disajikan berupa kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.⁴²

- c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan menumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³

6. Teknik penulisan laporan

Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman buku penulisan karya ilmiah Fakultas Dakwah, yakni:

⁴² Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), h. 77

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2014.....h. 252

- a. Melakukan observasi lapangan untuk menentukan masalah yang diteliti.
- b. Menentukan teori dan terapi yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Pengajuan judul.
- d. Mengumpulkan data tempat dan data responden dengan wawancara dan dokumentasi.
- e. Melakukan bimbingan kepada responden menggunakan terapi dengan teori yang telah ditentukan.
- f. Melakukan evaluasi terhadap hasil konseling kepada responden.
- g. Melakukan analisis data.
- h. Menulis laporan (skripsi).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lainnya, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kondisi objektif Kampung Ciborang Desa Kadubeureum, yang terdiri dari: sejarah Desa Kadubeureum, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi demografis, orbitasi, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan pusat belajar mengajar.

Bab III, perilaku sosial anak di Kampung Ciborang, yang terdiri dari: profil responden dan perilaku sosial responden.

Bab IV, dampak bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini, yang terdiri dari: penerapan bimbingan pribadi sosial melalui permainan tradisional untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini dan dampak bimbingan pribadi sosial melalui permainan tradisional untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

Bab V, Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan saran.